

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jeruk siam memiliki nama ilmiah *Citrus nobilis* . memiliki nama jeruk siam karena jeruk ini berasal dari siam (Thailand). Jeruk siam merupakan salah satu tanaman yang diminati masyarakat Indonesia. Rasanya yang asam dan manis membuat jeruk ini segar saat dikonsumsi (Suratno, Kasutjaningati dan Firgiyanto, 2018). Jeruk siam merupakan buah yang kaya akan gizi seperti tinggi akan vitamin C. Selain itu jeruk siam juga memiliki penampilan dengan kulit halus dan mengkilap (H., Poerwanto dan Suketi, 2016). Jeruk siam merupakan jeruk lokal yang paling banyak dikembangkan di Indonesia yakni 80% karena perawatannya mudah dan dapat dibudidayakan pada berbagai dataran (Diny dan Santoso, 2021).

Banyuwangi merupakan penghasil jeruk terbesar di Jawa Timur (Syafa'at, Mubarak dan Aziz, 2018). Jeruk siam merupakan komoditas yang paling diunggulkan di Kabupaten Banyuwangi dibandingkan komoditas buah-buahan lainnya (Syahid, 2018). Banyuwangi bagian selatan merupakan sentra buah naga dan jeruk (Khanif, 2018) sedangkan bagian tengah adalah sentra padi dan bagian utara adalah industri dan perhotelan (Mursidi dan Hariastuti, 2019). Wilayah yang menjadi sentra jeruk siam di Banyuwangi meliputi Kecamatan Bangorejo, Purwoharjo, Tegaldlimo, Pesanggaran, Siliragung, Cluring, Gambiran dan Tegalsari (Syahid, 2018). Kecamatan Bangorejo merupakan pusat pengembangan kawasan agropolitan bagian selatan Kabupaten Banyuwangi dengan komoditas unggulan adalah jeruk siam dan buah naga (Diny dan Santoso, 2021). Komoditas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo terletak pada White Area, yaitu bidang kuat berpeluang. Posisi ini menjelaskan bahwa pengembangan jeruk siam memiliki peluang pasar yang sangat besar pada jangka panjang dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya (Wulandari, Hartadi dan Agustina, 2014). Pada tahun 2018 luas panen komoditas jeruk siam di Kabupaten Banyuwangi seluas 11.975 hektar dengan luas panen Kecamatan Bangorejo seluas 4.011 hektar (BPS Banyuwangi, 2019). Luas panen komoditas jeruk siam di

Kecamatan Cluring pada tahun 2021 seluas 1.279 hektar (Banyuwangi, 2021). Data dari Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pohon dalam rentang tahun 2018 sampai 2022 pada Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Bangorejo dan Kecamatan Cluring berturut-turut 8,94 juta, 1,17 juta dan 0,74 juta.

Data dari Dinas Pertanian Banyuwangi ada 7 komoditas unggulan di subsektor tanaman hortikultura berdasarkan produksinya dalam satuan ton yaitu jeruk siam (371.8), buah naga (51.7), manggis (42.9), cabai kecil (25.8), cabai besar (15.18), durian (11.5), dan bawang merah (3.42) (Lestari dan Santoso, 2018) dan (Lestari, 2018). Pada tahun 2018 Kecamatan Bangorejo menghasilkan 601.650 kuintal jeruk siam (BPS Banyuwangi, 2019) dan terjadi peningkatan hingga mencapai 3.485.260 kuintal (Banyuwangi, 2021). Tahun 2021 Kabupaten Banyuwangi mencapai panen dengan hasil tinggi yakni 3.444.466 kuintal dengan Kecamatan Bangorejo sebesar 570.355 kuintal dan Kecamatan Cluring 1.595.251 kuintal.(Banyuwangi, 2022). Data dari Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas dalam satu pohon pada rentang tahun 2018 sampai 2022 di Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Bangorejo dan Cluring berturut-turut 0,25 kw/pohon, 0,25 kw/pohon dan 0,51 kw/pohon.

Banyuwangi merupakan kabupaten yang subur dan potensi laut yang melimpah (Mursidi dan Hariastuti, 2019).. Data dari PDRB Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016 menunjukkan sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki PDRB tertinggi di Banyuwangi. Banyuwangi merupakan kabupaten agraria dan menjadi salah satu lumbung ketahanan pangan di Jawa Timur (Sandi Plasa, 2015). Hal ini dikarenakan kondisi tanahnya sangat cocok untuk budidaya jeruk terutama siam(Ashari, Hanif dan Supriyanto, 2015). karakteristik tanah yang subur yang diakibatkan adanya pergantian musim berulang yang terjadi secara teratur (Izzalqurny, Ilmia dan Mufidah, 2022).

Pertumbuhan tanaman jeruk siam dan mutunya selain dipengaruhi oleh kualitas bibit, tanah juga dipengaruhi oleh persyaratan tumbuhnya diantaranya iklim (Ashari, Hanif dan Supriyanto, 2015). Persyaratan tumbuh iklim, tanaman jeruk memerlukan 6-9 bulan basah, curah hujan 1000-2000 mm/tahun, perlu cukup

air terutama di bulan Juli-Agustus. Temperatur optimal antara 25-30 °C, kelembaban optimum sekitar 70-80%, kecepatan angin tidak lebih dari 40%, sinar matahari langsung. Jenis tanah yang cocok adalah andosol dan latosol dengan pH tanah 5,5-6,5. Kedalaman air tanah 150-200 cm dibawah permukaan tanah dan ketinggian wilayah 0-1.200 mdpl (Ashari, Hanif dan Supriyanto, 2015).

Data dari Stasiun Meteorologi Banyuwangi menunjukkan suhu rata-rata di selama tahun 2021 adalah sekitar 27,2° C, dengan rentang suhu 34,2° C- 20° C, rata-rata kelembaban udara 80%. Curah hujan setinggi 2.216,6 mm dan jumlah hari hujan sebanyak 184 hari (Banyuwangi, 2022). Rata-rata ketinggian dataran Kecamatan Bangorejo pada 70 MDPL (Banyuwangi, 2018), suhu rata-rata 27,5°C, curah hujan rata-rata 2.372 mm/tahun, Jenis batuan alluvium dan jenis tanah didominasi gambut (Suparyanto dan Rosad, 2020). Jenis tanah lahan sawah didominasi oleh Vertic Endoaquept (Arif Budiman, Hermiyanto dan Fitriani, 2021). Ketersediaan air irigasi terpenuhi dengan baik karena Kecamatan Bangorejo di lewati oleh aliran sungai Kalibaru dan sungai Kalisetail (Banyuwangi, 2018). Kecamatan Cluring terletak di rata-rata ketinggian 71 -115 m dpl rata 93 m.dpl (Banyuwangi, 2017). Bersuhu berkisar antara 25°C - 32°C (Banyuwangi, 2016). Dilewati aliran sungai simbar, sumber mangkon dan tapan (Banyuwangi, 2017). Jenis tanah regosol dan jenis tanah lahan sawah didominasi Typic Epiaquepts (Arif Budiman, Hermiyanto dan Fitriani, 2021).

Petani Banyuwangi mayoritas adalah petani hortikulutra karena memiliki prospek yang tinggi (Diny dan Santoso, 2021). Jeruk siam di Banyuwangi memiliki rata-rata diameter buah 64,3 mm yakni termasuk grade B standart Nasional Indonesia. Dengan rata-rata kekerasan 0,73 kg/detik dan kemanisan 10.38°brix, artinya jeruk tersebut cukup keras dan manis (H., Poerwanto dan Suketi, 2016). Kebutuhan jeruk dunia diperkirakan 60% nya dipenuhi oleh jeruk siam(Fadia, Saputro dan Hasanah, 2021). Jeruk siam Banyuwangi mampu menembus pasar modern di wilayah Jawa dan Bali, mulai dari Hero Supermarket Tangerang, Mall Asia Plaza di Tangerang, hingga Tiara Dewata, Bali (Syafa'at, Mubarak dan Aziz, 2018).

Peran pemerintahan dan berbagai lembaga telah berkontribusi dalam pertanian jeruk siam Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi telah ditetapkan sebagai

*pilot project* kawasan sentra jeruk nasional oleh Kementerian Pertanian (Kementan) (Aji, 2020). pemerintah Kabupaten Banyuwangi mengadakan screen house (rumah kaca) guna memperhatikan bibit yang di tanam oleh masyarakat (Sandi Plasa, 2015). Kawasan Banyuwangi merupakan kawasan yang didampingi oleh Balitbangtan. (*Prosiding Seminar Nasional Perhorti 2020*, 2020). Pemerintah juga melakukan pembinaan usahatani jeruk siam dari pemerintah pertanian dan kelompok tani di wilayah Kecamatan Bangorejo (Wulandari, Hartadi dan Agustina, 2014).

Dari sumberdaya yang mendukung dan potensi jeruk siam yang tinggi perlu dilakukan pemetaan terkait produktivitas, kelayakan usahatani dan faktor-faktor terkait dengan produktivitas jeruk siam di sentra produksi jeruk siam di Kabupaten Banyuwangi diantaranya adalah Kecamatan Bangorejo dan Cluring untuk bahan evaluasi sehingga dapat menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi. Faktor-faktor produktivitas jeruk siam diantaranya adalah pola pemupukan dan pola pengendalian OPT. Pemupukan merupakan pemenuhan unsur hara sebagai makanan tanaman. Pengendalian OPT adalah upaya melindungi tanaman dari serangan hama dan penyakit agar tanaman sehat. Pemupukan dan pengendalian OPT merupakan faktor eksternal yang dapat dikendalikan dengan mudah. Produktivitas dan cara budidaya petani berpengaruh pada hasil kelayakan usahatani.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana tingkat produktivitas jeruk siam dengan sistem lahan mandiri di Kecamatan Bangorejo dan Cluring?
- b. Bagaimana pola pemupukan pada budidaya jeruk siam di Kecamatan Bangorejo dan Cluring?

## **1.3 Tujuan**

- a. Untuk mengetahui tingkat produktivitas jeruk siam dengan sistem mandiri di Kecamatan Bangorejo dan Cluring.
- b. Untuk mengetahui pola pemupukan pada budidaya jeruk siam di Kecamatan Bangorejo dan Cluring.

#### **1.4 Manfaat**

- a. Manfaat bagi peneliti untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru mengenai usahatani budidaya jeruk siam dengan sistem mandiri.
- b. Manfaat bagi petani dapat mengetahui cara menganalisis usahatani dan mengetahui kelayakan usahatani budidaya jeruk siam dengan sistem mandiri di Kecamatan Bangorejo dan Cluring.
- c. Sebagai masukan dalam pengembangan penelitian dalam memaksimalkan produktivitas jeruk siam di Kecamatan Bangorejo dan Cluring.